

SERUMPUN BAMBU SEJUTA KARYA: PENGELOLAAN POTENSI KREATIF SEBAGAI MOTOR EKONOMI LOKAL DI DESA GUNUNG RIUT KABUPATEN BALANGAN

Agustia Rinjani Putri¹, Dimas Asto Aji An'amtal¹, Afwillah¹, Mutia Rahmah¹, Umi Fadilatin¹, Gustiyanur¹, Noor Baiti¹, Ahmad Syafii¹, Mailiana¹, Syalehah¹, Indah Nirmalasari¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Agustia Rinjani Putri

agustiarinjaniputri14@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 30, 2025)

Keywords:

Creative economy; local economy; empowerment

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.709>

ABSTRACT

This community service program was implemented in Gunung Riut Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan, an area with abundant bamboo resources and strong economic and cultural value. This potential has not been optimally utilized as a driver of the village's creative economy. The main problem lies in the weak capacity of local institutions, particularly the Karang Taruna youth organization, which has not been actively involved in productive activities such as making bamboo chairs and other derivative products. This program uses a Participatory Action Research (PAR) approach that places the community as the main subject or actor in the process of planning, implementing, and evaluating activities. The program aims to increase the independence of the community and village youth in managing local potential in a sustainable and economically valuable manner. The activities were carried out over a month using participatory methods, including socialization, coordination with local craftsmen, procurement of tools and materials for the pre-workshop, and a workshop on developing the creative potential of the village, involving four villages around Mount Riut. The results of the activities showed an increase in the technical skills of the participants in processing bamboo into marketable products, an increase in collective awareness of local economic potential, and the growth of motivation among young people to become entrepreneurs. In addition, this program succeeded in revitalizing the role of Karang Taruna as the driving force behind the village's creative economy and strengthening collaboration between villages. This program is expected to become an applicable model of empowerment based on local potential.

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gunung Riut Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, sebuah wilayah dengan ketersediaan bambu yang melimpah serta memiliki nilai ekonomi dan budaya yang kuat. Potensi tersebut selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai penggerak ekonomi kreatif desa. Permasalahan utama terletak pada lemahnya kapasitas kelembagaan lokal khususnya Karang Taruna yang belum berperan aktif dalam kegiatan produktif seperti pembuatan kursi bambu dan produk turunan lainnya. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek atau aktor utama dalam proses perencanaan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Tujuan program adalah meningkatkan kemandirian masyarakat dan pemuda desa dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan dan bernilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dengan metode partisipatif meliputi sosialisasi koordinasi dengan pengrajin lokal pengadaan alat dan bahan *pra-workshop* serta *workshop* pengembangan potensi kreatif desa yang melibatkan empat desa sekitar Gunung Riut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah bambu menjadi produk layak jual meningkatnya kesadaran kolektif terhadap potensi ekonomi lokal serta tumbuhnya motivasi pemuda untuk berwirausaha. Selain itu program ini berhasil merevitalisasi peran Karang Taruna sebagai motor penggerak ekonomi kreatif desa serta memperkuat kolaborasi antar desa. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang aplikatif.

How to Cite:

Putri, A. R., An'amt, D. A. A., Afwillah, Rahmah, M., Fadilatin, U., Gustiyanur, Baiti, N., Syafii, N., Mailiana, Syalehah, & Nirmalasari, I. (2025). Serumpun Bambu Sejuta Karya: Pengelolaan Potensi Kreatif sebagai Motor Ekonomi Lokal di Desa Gunung Riut Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 238-248. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.709>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pegunungan Meratus merupakan kawasan pegunungan yang membentang di tenggara Pulau Kalimantan dan membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua bagian. Salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan ini adalah Desa Gunung Riut, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Desa ini memiliki potensi sosial dan ekologis yang besar untuk mendukung pembangunan lokal. Sumber daya yang paling melimpah adalah bambu, yang tumbuh subur di sekitar lahan masyarakat. Bambu tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga makna kultural yang kuat karena telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, maupun sarana dalam ritual adat (Sabaniyah & Yuanditasari, 2024). Dengan demikian, bambu memegang peran penting sebagai simbol keselarasan antara manusia dan alam serta mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Fenomena serupa juga terlihat di berbagai wilayah di Indonesia, di mana bambu tidak hanya berfungsi sebagai bahan serbaguna, tetapi juga menjadi simbol identitas kultural dan ekspresi hubungan manusia dengan alam (Nurchayani, 2023). Dalam penelitian (Ramdani, 2025), bambu digambarkan sebagai medium seni yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Purwaraja, yakni keselarasan dan keluwesan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sementara itu, studi di Desa Tolowata menunjukkan bahwa bambu dimanfaatkan secara beragam, mulai dari bahan bangunan, alat rumah tangga, hingga kerajinan tangan yang bernilai ekonomi (Erwanto & Masrilurrahman, 2024). Temuan serupa juga terlihat pada penelitian mengenai kerajinan khas suku Dayak yang menjadikan bambu sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan kesadaran akan peluang ekonomi lokal (Sabaniyah & Yuanditasari, 2024). Keberagaman makna dan pemanfaatan bambu di berbagai daerah tersebut menegaskan bahwa bambu tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat sebuah potensi yang selaras dengan kondisi Desa Gunung Riut yang tengah berupaya menghidupkan kembali peran masyarakat, khususnya pemuda, dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Namun, potensi tersebut hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini merefleksikan permasalahan umum yang dihadapi banyak desa di Indonesia, yakni ketersediaan sumber daya alam yang melimpah tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan pengelolaannya. Permasalahan utama di Desa Gunung Riut tidak terletak pada ketersediaan bambu, tetapi pada kapasitas kelembagaan desa yang masih terbatas. Karang Taruna di desa ini dapat dikatakan aktif dalam hal keberadaan organisasi dan partisipasi sosial, namun masih bersifat pasif dalam kegiatan produktif seperti pembuatan kursi bambu. Meskipun memiliki semangat kebersamaan dan potensi besar untuk berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif desa, kurangnya inisiatif untuk terlibat langsung dalam proses produksi menunjukkan bahwa Karang Taruna belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan perannya sebagai penggerak kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pemberdayaan pemuda desa agar tidak hanya aktif secara organisasi, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam kegiatan yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan. Lemahnya fungsi kelembagaan ini menyebabkan potensi bambu tetap berada di pinggiran dan belum mampu diolah menjadi basis ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dipandang relevan untuk diambil dalam konteks ini karena melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga subjek yang berperan dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan temuan ([Fuadi et al., 2025](#)) yang menegaskan bahwa PAR efektif dalam meningkatkan partisipasi warga desa melalui siklus aksi dan refleksi bersama. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh ([Rahel et al., 2025](#)) dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kolaborasi lokal, serta ([Ummayah et al., 2020](#)) yang menunjukkan keberhasilan PAR dalam menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat desa terhadap pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan demikian, PAR menjadi pendekatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga strategis untuk memperkuat peran pemuda dan menghidupkan kembali fungsi kelembagaan desa dalam pengelolaan potensi bambu ([Panudju et al., 2021](#)).

Selain itu, teori modal yang dikemukakan oleh ([Bourdieu, 2013](#)) menjadi kerangka konseptual yang penting. Bourdieu menjelaskan bahwa modal merupakan akumulasi sumber daya yang berfungsi sebagai energi sosial dalam arena kehidupan masyarakat. Modal dapat berbentuk modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, maupun modal simbolik ([Jenkins, 1992](#)). Potensi bambu di Desa Gunung Riut dapat dikategorikan sebagai modal ekonomi sekaligus modal kultural. Namun, pasifnya Karang Taruna dalam salah satu kegiatan ekonomi kreatif desa, yaitu pembuatan kursi bambu, menunjukkan bahwa peran pemuda dalam pengembangan potensi lokal belum berjalan secara optimal. Meskipun organisasi Karang Taruna masih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, keterlibatan mereka dalam kegiatan produktif seperti ini masih sangat minim. Kurangnya partisipasi dapat disebabkan oleh rendahnya minat, kurangnya pelatihan, serta belum adanya sistem yang mampu mendorong peran aktif mereka dalam sektor ekonomi kreatif. Padahal, dengan keterlibatan Karang Taruna, kegiatan pembuatan kursi bambu berpotensi berkembang menjadi usaha mandiri yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa serta memperkuat identitas ekonomi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk memaksimalkan modal sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik di Desa Gunung Riut serta merumuskan strategi revitalisasi kelembagaan desa berbasis partisipasi. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pengelolaan bambu yang lebih terstruktur, tumbuhnya produk-produk kreatif berbasis bambu, serta aktifnya kembali peran Karang Taruna. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan mendorong kemandirian desa dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Desa Gunung Riut, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dan dilakukan oleh tim pengabdi yang berjumlah 10 orang. Program berlangsung selama 40 hari yang terhitung sejak tanggal 23 Juli 2025 sampai 31 Agustus 2025 dengan menerapkan metode pendekatan partisipatif. Metode ini bertujuan untuk mendorong masyarakat lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek program sehingga manfaat program dapat berfokus pada masyarakat ([Muhamadi et al., 2024](#)).

Tim pengabdian juga melakukan observasi ke beberapa tempat seperti kebun atau hutan untuk pencarian bambu tirik. Banyaknya bambu tirik yang ada menjadi salah satu faktor utama tim untuk membuat program pengabdian. Dalam upaya membangun partisipasi masyarakat, tim menerapkan metode *live in*, yakni tinggal menetap di Desa Gunung Riut selama pelaksanaan pengabdian dan terlibat aktif pada kegiatan-kegiatan masyarakat di luar dari program pengabdian. Melalui metode tersebut tim pengabdi mampu membangun interaksi positif dan intens dengan masyarakat ([Yuniatiningtyas et al., 2023](#)). Sehingga partisipasi masyarakat dapat

diwujudkan secara bertahap. Berikut rancangan kegiatan program pengabdian termuat dalam matriks ini:

Tabel 1. Logika intervensi

Goals	Outcome	Output	Program	Tahapan Kegiatan
Mengaktifkan kembali ekonomi kreatif desa melalui reaktivasi pengrajin kursi bambu dan memperkenalkan produk lokal berdaya saing	Pemuda yang terlibat dalam program mampu memahami teknik dan membuat kursi bambu dengan baik	Menambah kemampuan pemuda desa dan masyarakat dalam mengolah potensi alam, khususnya keterampilan membuat kursi bambu	Reaktivasi kerajinan bambu bersama dengan pemuda dan masyarakat adat	Melakukan koordinasi awal dengan karang taruna dan pihak desa
	Terciptanya sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat melalui penjualan produk kerajinan kursi bambu	Keterlibatan pemuda desa dan masyarakat dalam <i>workshop</i> potensi kreatif desa		Pemaparan program kerja dan diskusi terbuka dengan masyarakat serta perangkat desa
	Produk kursi bambu lokal dikenal lebih luas dan memiliki daya saing	Menghasilkan dokumentasi berupa foto atau video selama proses pelatihan dan produksi untuk promosi dan evaluasi.		Menginisiasi reaktivasi kelompok pengrajin
				Pengadaan alat dan bahan awal
				Pra <i>workshop</i> kursi bambu pendek bersama karang taruna
				Pelaksanaan kegiatan <i>workshop</i> bersama Desa Liyu, Desa Mamantang, dan Desa Aniungan.

(Sumber: Diolah Tim Pengabdi, 2025)

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tahapan Program

a. Pengenalan program kerja

Tahap awal dari pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan pengenalan dan sosialisasi program kerja. Sebelum melakukan pengenalan program kerja, tim pengabdi melakukan pendekatan dan diskusi dengan masyarakat. Kemudian pengenalan program kerja dilaksanakan

pada tanggal 22 Juli 2025 berlokasi di kantor Desa Gunung Riut. Kegiatan ini dilaksanakan bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan Karang Taruna sebagai bentuk pembukaan resmi sekaligus pengantar terhadap tujuan dan rencana pelaksanaan program. Pada tahap ini, tim pengabdi menjelaskan latar belakang kegiatan, urgensi pengembangan potensi bambu di wilayah tersebut, serta peran aktif masyarakat yang diharapkan selama pelaksanaan program berlangsung. Proses sosialisasi dilakukan secara dialogis, agar setiap pihak yang hadir dapat memberikan tanggapan, saran, maupun masukan yang relevan terhadap pelaksanaan kegiatan ke depan.



Gambar 1. Focus Group Discussion (FGD) oleh tim pengabdi bersama warga dan aparat desa
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Selain fungsi informatif, pengenalan program ini juga berperan penting sebagai tahap pemetaan potensi lokal dan identifikasi masalah sosial maupun teknis yang mungkin muncul. Dari hasil diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa ketersediaan bambu di Desa Gunung Riut sangat melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan ekonomi kreatif. Hasil lain yang diperoleh dari pertemuan ini adalah adanya komitmen dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan program. Dukungan ini mencakup pemberian izin penggunaan lokasi dan fasilitas yang tersedia di desa. Bisa dikatakan kegiatan tahap awal ini tidak hanya memperkenalkan program, namun juga berhasil membangun kesepahaman bersama dan rasa kepemilikan terhadap program yang akan dijalankan.

b. Koordinasi dengan pengrajin

Tahapan kedua ini merupakan bagian penting dalam membangun fondasi pelaksanaan program kerja. Setelah tahap pengenalan program dilakukan bersama perangkat desa, tim pengabdi langsung bergerak melakukan pendekatan kepada para pengrajin bambu di Desa Gunung Riut. Pendekatan ini dilakukan secara langsung melalui kunjungan ke rumah pengrajin pada tanggal 23 Juli 2025. Koordinasi bukan hanya untuk menyampaikan rencana kegiatan, tetapi juga untuk membangun kedekatan personal antara tim pengabdi dan pelaku kerajinan lokal, sesuai dengan kaidah metode partisipatif.

Tim pengabdi kemudian mengidentifikasi siapa saja pengrajin yang masih aktif memproduksi, sejauh mana keterampilan mereka dalam pembuatan kursi bambu, serta bagaimana hubungan sosial mereka dengan pemuda setempat yang menjadi target utama program pelatihan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki kemampuan dasar yang cukup baik, namun belum mengembangkan variasi produk dan inovasi desain yang dapat menarik pasar lebih luas. Sebagian lainnya bahkan sudah jarang memproduksi karena keterbatasan modal dan permintaan yang menurun. Kondisi ini menjadi dasar bagi tim pengabdi untuk merancang strategi pemberdayaan yang realistis, yakni dengan revitalisasi Karang Taruna agar tercipta keterampilan yang berkelanjutan.

Pada tahap akhir koordinasi, tercapai kesepakatan bersama antara tim pengabdi dan para pengrajin terkait lokasi, jadwal, serta peran masing-masing dalam kegiatan pelatihan

mendatang. Para pengrajin menyatakan kesediaannya untuk menjadi fasilitator lokal sekaligus mentor bagi peserta pelatihan, sedangkan tim pengabdi bertanggung jawab pada penyediaan alat, bahan, serta pendampingan teknis selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan kesepakatan tersebut diputuskan bahwa kegiatan pelatihan akan diselenggarakan dalam tiga tahapan, yaitu dua kegiatan *pra-workshop* dan kegiatan *workshop* yang dilaksanakan tanggal 31 Agustus 2025. Disepakati pula bahwa pelatihan akan dilaksanakan di gazebo bambu milik salah satu pengrajin yang dianggap paling representatif dan mudah dijangkau oleh peserta. Kesepakatan ini menandai awal terbentuknya hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara pengrajin dan pelaksana program.

c. Pengadaan alat dan bahan

Tim pengabdi bersama pengrajin melakukan survei langsung ke lokasi hutan di sekitar desa untuk memilih jenis bambu yang sesuai, baik dari segi usia maupun kualitas serat. Proses seleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelenturan, dan ketahanan bambu terhadap cuaca. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025, pemotongan dan pencucian bambu juga dilakukan sebagai tahap dalam penyediaan bahan utama. Selain itu, pengadaan juga mencakup pengecekan dan penyediaan alat dasar seperti gergaji, pisau serut, palu, paku dan tali rotan yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung. Tim pengabdi memastikan bahwa seluruh peralatan dalam kondisi layak pakai dan aman untuk digunakan oleh peserta. Proses ini menjadi penting karena menentukan kelancaran tahap pelatihan berikutnya. Capaian konkret dari kegiatan ini adalah tersedianya seluruh bahan dan alat sesuai kebutuhan, serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya standar kualitas bahan baku.



Gambar 2. Tim pengabdi bersama pengrajin melakukan pembersihan bambu setelah dipotong
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

d. Pra-workshop



Gambar 3. Pra-workshop potensi kreatif desa bersama perwakilan warga Desa Liyu
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Pra-workshop dilaksanakan sebagai tahap uji coba sekaligus persiapan teknis menjelang pelatihan utama. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa pemuda desa dari Desa Liyu. Tahap pra-workshop ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi 1 pada tanggal 20 Agustus dan sesi 2 pada tanggal

21 Agustus 2025. Dalam kegiatan ini, peserta diajak langsung untuk mempraktikkan pembuatan produk sederhana berupa dua kursi bambu dan satu meja bambu. Melalui praktik tersebut, peserta dapat memahami alur kerja mulai dari pemotongan bambu, penyusunan rangka, pengikatan menggunakan rotan, hingga proses penyelesaian akhir produk. Proses ini sekaligus menjadi ajang pertukaran pengetahuan antara pengrajin senior dengan pemuda desa.

Selama kegiatan *pra-workshop* berlangsung, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam menggunakan alat, membentuk pola kerja tim, serta memecahkan masalah teknis yang muncul di lapangan. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya berupa produk uji coba berupa dua kursi bambu dan satu meja bambu, tetapi juga meningkatnya keterampilan dasar peserta dalam mengolah bambu. Para peserta mulai memahami pentingnya ketelitian dalam pemotongan, teknik sambungan yang kuat, serta keindahan bentuk sebagai nilai estetika produk.

e. Pelaksanaan *workshop*

Workshop potensi kreatif desa merupakan kegiatan puncak dari seluruh rangkaian program yang telah direncanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus yang melibatkan empat desa, yaitu Desa Gunung Riut, Desa Aniungan, Desa Mamantang, dan Desa Liyu. Melalui sebaran undangan ke tiga desa tersebut, terdapat 40 peserta hadir di *workshop* ini. Jumlah tersebut terdiri dari kalangan pemuda dan anak-anak desa yang ikut secara langsung proses pembuatan kursi bambu dari awal hingga akhir. Dalam kegiatan ini, pemuda yang berhadir memiliki latar belakang atau identitas berbeda, seperti pemuda dari anggota karang taruna, linmas, sampai masyarakat desa biasa yang ingin belajar. Pelaksanaan *workshop* bertempat di gazebo bambu milik pengrajin lokal, yang sekaligus menjadi simbol kemandirian dan identitas budaya masyarakat setempat. Sebelum memulai sesi praktik, kegiatan dibuka dengan pengenalan dan pemutaran video kilas balik persiapan *workshop* oleh tim pengabdian. Dalam pelaksanaannya, *workshop* menggabungkan sesi praktik langsung dan diskusi terbuka. Peserta diajak mempelajari proses pembuatan kursi bambu pendek mulai dari pemotongan, penyusunan, pengikatan, hingga tahap akhir penyelesaian produk. Pendekatan “belajar sambil bekerja” ini dipilih agar peserta dapat memahami secara konkret alur produksi dan pentingnya ketelitian dalam setiap tahap pengerjaan.

Selain praktek teknis, *workshop* ini juga menjadi ruang pertukaran pengetahuan dan ide kreatif antar peserta. Para pengrajin senior membagikan pengalaman mereka mengenai cara memilih bahan, menjaga kekuatan sambungan, serta menonjolkan nilai estetika dalam hasil karya. Dalam suasana interaktif tersebut, peserta tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama, kreativitas, dan keberlanjutan dalam mengembangkan potensi lokal.



Gambar 4. *Workshop* potensi kreatif desa bersama Desa Aniungan, Desa Mamantang, dan Desa Liyu (Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Capaian utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan peserta dalam membuat produk kerajinan bambu dan tumbuhnya kesadaran akan nilai ekonomi sumber daya alam lokal. Setelah kegiatan berakhir, peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk

melanjutkan produksi secara mandiri. Hasil dari kegiatan ini adalah terciptanya tiga produk kursi bambu untuk desa yang menjadi peserta *workshop*. Produk kerajinan yang telah selesai dibuat, selanjutnya dibawa untuk proses pengecatan di desa masing-masing peserta. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan dokumentasi foto dan video yang dapat digunakan untuk promosi desa serta bahan evaluasi keberlanjutan program. *Workshop* ini diharapkan berhasil menumbuhkan semangat baru di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk melihat bambu bukan hanya sebagai bahan baku tradisional, tetapi sebagai peluang usaha kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat identitas budaya desa.

2. Capaian dan Evaluasi Program

Tabel 2. Capaian Program

Keterangan	Capaian Kegiatan	Indikator objektif
Kegiatan program kerja	Pemaparan program kerja dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Perkenalan program kerja telah dilaksanakan dan bertempat di kantor Desa Gunung Riut. Kegiatan ini dilakukan sebagai tahap awal dalam menganalisis potensi, masalah dan mendapatkan saran untuk program kerja dari berbagai pihak. Peserta FGD yang hadir diantaranya adalah ketua RT, warga, karang taruna, dan perangkat desa.
	Koordinasi awal dengan pengrajin	Penanggung jawab program kerja menemui pengrajin di rumahnya dan berdiskusi terkait rencana dan teknis kegiatan <i>workshop</i> . Dalam tahapan ini menghasilkan kesepakatan waktu, lokasi dan teknis dari pelaksanaan program kerja.
	Pengadaan alat dan bahan	Pengrajin dibantu oleh tim pengabdian mencari bambu ke hutan untuk pengadaan bahan baku awal kegiatan program kerja. Dalam tahapan ini diperoleh 50 potong ruas bambu yang akan digunakan dalam kegiatan <i>pra workshop</i>
	Pra <i>workshop</i> kerajinan bambu	Kegiatan program kerja bersama tim pengabdian Desa Liyu dan pemuda desa yang menghasilkan 2 kursi bambu dan 1 meja bambu. Setelah kegiatan ini selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi mengenai teknis kegiatan program kerja
	<i>Workshop</i> potensi kreatif desa	Pelaksanaan program kerja potensi kreatif desa yang berkolaborasi dengan Desa Aniungan, Desa Mamantang, dan Desa Liyu. Kegiatan ini dihadiri dengan total 40 orang dan bertempat di gazebo bambu halaman rumah pengrajin.
Output	Menambah pengetahuan dalam membuat kerajinan kursi bambu	Masyarakat yang hadir dalam pelatihan mampu memahami teknik pembuatan kursi bambu dengan baik.

Outcome	Meningkatkan nilai tambah bambu sebagai potensi desa	1) Mengembangkan inovasi dan kreativitas lokal 2) Muncul lapangan kerja baru bagi pemuda desa
Goals	Pengrajin bambu kembali aktif berkarya dan produk kerajinan dikenal luas	Ekonomi kreatif desa kembali aktif dan desa dikenal sebagai sentra kerajinan bambu kreatif

(Sumber: Diolah tim pengabdi, 2025)

Berdasarkan kegiatan yang telah terlaksana, kelebihan dari pendekatan partisipatif yang dipilih dalam program pengabdian ini terletak pada tingginya tingkat keterlibatan masyarakat. Dengan ikut terjun langsung dalam setiap tahap kegiatan, warga merasa memiliki program tersebut dan terdorong untuk menjaga keberlanjutannya. Selain itu, proses partisipatif juga memungkinkan penyesuaian program dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga lebih relevan dan berpotensi memberi dampak jangka panjang.

Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki tantangan yang tidak bisa diabaikan. Karena sifatnya yang berbasis pada partisipasi sukarela, keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada minat dan komitmen individu untuk terlibat. Dalam beberapa kasus, partisipasi masyarakat cenderung fluktuatif dan tidak merata. Ada kelompok yang antusias, tetapi ada pula yang pasif atau bahkan apatis, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak selalu berjalan mulus dan memerlukan strategi pendekatan yang adaptif. Dengan kata lain, pendekatan partisipatif memang memberikan peluang besar untuk membangun kemandirian dan keberdayaan masyarakat desa, tetapi juga menuntut kesabaran, fleksibilitas, dan keterampilan komunikasi yang baik dari tim pelaksana agar mampu mengelola dinamika sosial yang muncul di lapangan.



(Sumber: Survei kepuasan diolah tim pengabdi, 2025)

Berdasarkan hasil survei kepuasan terhadap kegiatan *workshop* yang diikuti oleh 32 responden, dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat puas dengan kegiatan tersebut. Sebanyak 59,4% responden memberikan penilaian pada skala 5 (sangat puas), sedangkan 28,1% lainnya memberikan nilai skala 4 (puas). Hanya 9,4% responden yang memberi nilai skala 3 (cukup puas), dan 3,1% yang merasa kurang puas (skala 2), sementara tidak ada peserta yang menyatakan ketidakpuasan (skala 1). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepuasan peserta terhadap *workshop* sangat tinggi. Mayoritas peserta menilai kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat, baik dari segi materi maupun pelaksanaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *workshop* tersebut berhasil memenuhi harapan sebagian besar peserta.

D. KESIMPULAN

Pendekatan partisipatif terbukti jadi kunci kebangkitan lembaga desa seperti Karang Taruna dan BumDes yang sebelumnya lesu. Dengan melibatkan masyarakat terutama pemuda dan tokoh adat sebagai penggerak utama dalam kegiatan nyata seperti pelatihan pembuatan kursi bambu, program ini tidak hanya menciptakan keterampilan baru, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan semangat gotong royong yang autentik. Interaksi lintas generasi memperkaya proses belajar bersama, menjadikan desa bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang tumbuh yang hidup dan mandiri. Meski menghadapi dinamika partisipasi dan butuh strategi adaptif, pendekatan ini terbukti paling selaras dengan jiwa sosial-budaya masyarakat desa memberi dampak nyata, berkelanjutan, dan menggugah semangat pemberdayaan sejati.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya diberikan kepada; 1) Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Bapak Idrus selaku Kepala Desa Gunung Riut atas izin dan dukungan yang tidak terhingga kepada tim pengabdian; 3) Seluruh perangkat Desa Gunung Riut yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan berharga kepada tim pengabdian kami untuk menjalankan program kerja dan mengikuti seluruh kegiatan masyarakat; 4) Kepada Mama Latif yang telah memberikan kami fasilitas kami tempat tinggal selama kurang lebih 2 bulan ini; 5) Kak Ili' yang selalu mendukung dan menganggap kami seperti keluarga; dan 6) seluruh masyarakat Desa Gunung Riut yang telah menyambut hangat dan ramah tim pengabdian kami dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan program kerja kami. Terima kasih atas seluruh dukungan dan bantuan selama kami mengabdikan di Desa Gunung Riut karena tanpa partisipasi seluruh lapisan masyarakat, program kerja kami tidak dapat berjalan.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (2013). *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Erwanto, E., & Masrilurrahman, L. S. (2024). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. *Jurnal Silva Samalas*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.33394/jss.v7i1.12258>
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Pemberdayaan Petani berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 13(1), 53–65. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24573>
- Jenkins, R. (1992). *Pierre Bourdieu Key Sociologist*. Routledge.
- Muhamadi, S. Al, Haekal, M., Arifin, Z., Purwanto, W. A., Fauziah, S. P., Muzadi, A. D., Etriya, E., Temuguruh, D., Banyuwangi, K., & Timur, J. (2024). Edukasi Budidaya dan Pemanfaatan Azolla Melalui Komunitas Azo. co dengan Pendekatan Partisipatif (Education on Azolla Cultivation and Utilization through the Azo. co Community with Participatory Approach). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.10.1.33-42>
- Nicky Nurcahyani. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Luar Dalam Memanfaatkan Bambu Sebagai Bahan Pembuatan Alat Musik Untuk Mengiringi Tari. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 54–64. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i1.1166>
- Panudju, A. T., Nopianti, R., & Triana, L. (2021). Pemberdayaan Pengrajin Bambu di Kecamatan Bandung-Serang dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 312–322. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i3.535>
- Rahel, M., Ali, M., Eliyana, Surrah, M., Habibah, U., Aliyah, R., Darmawan, & Maulidah. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(2), 569–586.

- <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/IPMD/article/view/2613?articlesBySimilarityPage=2>
Ramdani, D. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in Mabokuy Art and Ecoliteracy Purwaraja Community. *AMASAN: Jurnal Pendidikan Mahasiswa Sejarah*, 1(1), 110–126.
<https://doi.org/10.25157/jamasan.viii.5409>
- Sabaniyah, A., & Yuanditasari, A. (2024). Studi Transformasi Bentuk pada Desain Furniture Berbasis Budaya Lokal Suku Dayak Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 12(1), 40–51.
<https://doi.org/10.24821/lintas.v12i1.12548>
- Ummayah, U., Idris, & Ubaidillah, M. (2020). PAR (participatory action research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan desa kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
<https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/637>
- Yuniatiningtyas, C. R., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kegiatan Live-In Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 877–887.
<https://doi.org/10.17977/umo65v3i102023p877-887>